

BAB III

LANDASAN TEORITIS

A. Konstruksi Makna

1. Konstruksi

Kata konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan bangunan. Tapi Konstruksi makna yang dimaksud disini adalah susunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Konstruksi adalah susunan dan hubungan suatu kata dalam kalimat atau kelompok kata. Makna dari suatu kata ditentukan oleh kalimat atau kelompok kata tersebut.¹

Tetapi menurut ilmuwan sosiologi yakni Peter. L. Berger dan Thomas Luckman konstruksi ialah suatu realitas sosial (*social construction of reality*) yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya. Dimana individu menciptakan secara terus-menerus tentang realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.²

2. Makna

Makna berarti arti. Makna ialah memperhatikan setiap kata yang terdapat pada suatu tulisan. Maksudnya, pembicaraan atau penulis yang memberikan pengertian kepada suatu bentuk kebahasaan yang memiliki arti

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Geramedia,2008), Cet.1 Edisi ke IV, p.727.

² M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), p.13.

penting.³ Jadi, konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu yang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan, guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

B. Jilbab

Jilbab secara epistemologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab. Kata *jalabib* merupakan jamak dari kata *jilbab* yang artinya pakaian yang menutupi seluruh badan. Meskipun model jilbab bisa bermacam-macam, namun tujuan utama yang dikehendaki dari pemakaian jilbab adalah selain menutup aurat, juga agar para muslimah lebih dikenal identitasnya sehingga mereka tidak diganggu, karena jilbab menjadi ciri dari orang-orang yang menjaga diri dan menghindari gangguan.⁴

Jilbab secara terminologi (istilah) artinya pakaian panjang berbentuk baju kurung yang menutupi seluruh tubuh terutama muka, kepala dan dada. Lebih dekat dengan pengertian *burdah*, ialah suatu pakaian model jubah atau toga yang terbuat dari bulu domba atau kain biasa dengan ciri-ciri longgar, besar, luas dan menutupi sebagian anggota badan. Pakaian semacam ini sebenarnya telah ada di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, baik yang dipakai

³ Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*, p.864.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jil. 8, p.41.

oleh wanita yang dalam bahasa Arab disebut *jilbab* maupun yang dipakai oleh pria yang disebut *burdah*.⁵

Jilbab adalah pakaian menyeluruh atau kerudung lebar yang menutupi seluruh badan. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi dan isteri-isteri kaum mukmin agar menjulurkan jilbab supaya wajah dan leher tertutupi. Kata jilbab yang bentuk jamaknya jalabib yang disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 59.⁶

Di dunia, jilbab dikenal dengan banyak istilah, di Inggris jilbab dikenal dengan istilah *veil*, di Iran dikenal dengan *chadar*, di Irak dikenal dengan *abaya*, di Turki dikenal dengan *charsaf*, di Pakistan dan India dikenal dengan *pardeh*, di Sudan, Mesir dan Yaman dikenal dengan *hijab*, di Malaysia dikenal dengan *tudung*.

Jilbab adalah kain yang lebih longgar daripada *khimar* tetapi lebih pendek daripada selendang. Jadi, jilbab adalah pakaian lapang dan menutup aurat perempuan kecuali muka dan kedua telapak tangan.⁷

Khimar (kerudung) arti kata *khimar* sama saja kerudung. *Khimar* merupakan masdar dari kata *khammara* – *yukhammiru* – *takhmiran* yang artinya *ghaththa* (menutupi, menutupkan). Oleh karena itu, minuman memabukkan dinamakan *khamr*, jika diminum dapat menutupi akal sehat.

⁵ Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001). Cet. IX, p.318.

⁶ Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, p.317.

⁷ Mulhandy Ibn Haj, Kusmayadi dkk, *Enam Puluh Satu Tanya Tentang Jilbab*, (Bandung, Espe Press, 1988), Cet.1, p.3.

Khimar (kerudung) adalah pakaian yang dikenakan wanita di kepala hingga menutup bagian di bawahnya. *Khimar* juga disebut *nashif* yang digunakan untuk menutupi dan menyelubungi tiga anggota badan yaitu pertama kepala, tempat dan basis dikenakannya kerudung. Dalam sebagian hadis laki-laki namanya serban, biasa disebut *khimar*.

Kata *khimar* disebutkan dalam firman Allah yang artinya,

“...hendaklah mereka menurunkan kain *khimar* (kerudung) ke *jujub* mereka..” (An-Nur ayat 31)

Khimar dijulurkan dari atas pertama kepala, karena kepala merupakan tempat dan basis dikenakannya kerudung. Kedua dada, khimar yang menutup dari kepala sampai dada (*jaib*) sehingga yang dimaksud dengan *jujub* (jamak dari *jaib*) adalah dada. Dan ketiga wajah, yaitu kain panjang yang menjulur dan menutupi wanita dimulai dari tempatnya dikenakan, yaitu kepala sampai batas yang ia kehendaki, termasuk yang tertutupi wajah.⁸

Hijab secara harfiah maknanya adalah pemisah dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. dengan adanya pemisah (hijab) akan bisa mengendalikan luapan nafsu, *syahwat* yang merupakan naluri yang sangat kuat dan dominan. Karena jiwa manusia betul-betul goyah dan berubah. Manusia tidak pernah puas dengan harta dan

⁸ Abdulaziz bin Marzuq Ath-Tharifi, *Hijab Busana Muslimah Sesuai Syariat dan Fitrah*, (Grogol, Darul Minhaj, 2015), p.44-47.

kedudukan, begitu juga dengan mereka yang tidak pernah puas dengan kelezatan pemuasan hawa nafsu.⁹

Hijab dalam Islam yaitu menanamkan suatu tradisi yang *universal* dan *fundamentalis* untuk mencabut akar-akar kemerosotan moral dengan menutup pintu pergaulan bebas. Ajaran-ajaran Islam tidak dibangun berdasarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena kewajiban memakai hijab ini hanya dibebankan kepada kaum perempuan saja.¹⁰

Dengan hijab perempuan Islam akan lebih terhormat dan terdandang. Mereka terjaga dari gangguan orang-orang usil. Bukan berarti perempuan yang memakai jilbab dilarang atau dibatasi dalam beraktivitas sosial. Bahkan Islam mewajibkan setiap muslim menuntut ilmu baik laki-laki atau perempuan. Jelas, hijab bukan penyebab dari kerusakan masyarakat, justru rusaknya masyarakat yang berakar dan tumbuh dalam lingkungan pergaulan tanpa hijab.¹¹

1. Hukum Jilbab

Kewajiban memakai jilbab itu terkandung dalam penjagaan terhadap diri dari berbagai kerusakan dan kejahatan. Di dalamnya juga terkandung pembersihan (*iffah*) untuk dirimu. Karena perempuan yang memiliki sifat *iffah* terbedakan dari perempuan yang *fasiq* dengan hijab. Ketahuilah bahwa engkau

⁹ Husein Shihab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet.X, p.18

¹⁰ Shihab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah...*, p.19.

¹¹ Shihab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah...*, p.20.

memakai hijab, engkau harus berniat bahwa memakainya karena menginginkan wajah Allah SWT. Janganlah engkau memakainya agar dikatakan baik dan janganlah engkau memakainya karena adat.¹² Seperti firman Allah tentang kewajiban jilbab,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isteri engkau dan anak-anak perempuan engkau dan isteri-isteri orang-orang yang beriman. Hendaklah mereka melekatkan jilbab mereka yang atas diri mereka, yang demikian itu ialah supaya mereka mudah dikenal, maka tidaklah mereka akan diganggu orang. Dan Allah adalah pemberi Ampun dan Penyayang”. (Al-Ahzab ayat 59).¹³

Kosakata *jalabibihinna*, kata *jalabib* merupakan jamak dari kata jilbab yang artinya pakaian yang menutupi seluruh badan. Pemakaian jilbab selain menutup aurat juga agar para muslimah lebih dikenal identitasnya sehingga mereka tidak diganggu.¹⁴

Allah memerintahkan kepada seluruh kaum muslimat terutama isteri-isteri Nabi sendiri dan puteri-puterinya agar

¹² Ummu Abdillah Al-Wadi'yyah, *Nasehatku Untuk Kauam Wanita*, (Gumpang: Pustaka Ar-Rayyan, 2002), Cet.1, p.133-134.

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXI*, (Jakarta: Abadi Group, 1988), Cet.1, p.92.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan...*, p.41.

mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh mereka. Hal itu bertujuan agar mereka mudah dikenali dengan pakaiannya karena berbeda dengan *jariyah* (budak perempuan), sehingga mereka tidak diganggu oleh orang yang menyalahgunakan kesempatan. Seorang perempuan yang berpakaian sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang jahil.

Sedangkan perempuan yang membuka auratnya di muka umum mudah dituduh atau dinilai sebagai perempuan yang kurang baik kepribadiannya. Bagi orang yang pada masa lalunya kurang hati-hati menutupi aurat, lalu mengadakan perbaikan, maka Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.¹⁵

Ada beberapa syarat pakaian seorang muslimah yang harus dipenuhi:

- a. Berukuran panjang dan dapat menutupi seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.
- b. Tidak tipis.
- c. Lebar, sehingga tubuh tidak bisa dilihat dan disifati.
- d. Tidak menarik perhatian.
- e. Tidak Berparfum.
- f. Tidak serupa dengan baju laki-laki.¹⁶

2. Sejarah Jilbab

Pada zaman pra-Islam (*jahiliah*), wanita Arab sudah menggunakan jilbab atau kerudung sebagai busana kaum perempuan, walaupun cara memakainnya tidak sebagaimana

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan...*, p.42.

¹⁶ Abdul Halim Abu Syiqqah, *Kebebasan Wanita*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1997), cet. 1, p.31.

pemakaian jilbab yang berfungsi untuk menutup aurat seluruh kepala dan leher. Pemakaian jilbab pada waktu itu hanya sekedar menutup kepala, rambut masih tetap terlihat, karena bahan jilbab tipis dan leher masih terbuka, karena memang kebiasaan perempuan Arab pada saat itu senang menonjolkan perhiasan dan kecantikannya kepada laki-laki.

Adapun dasar pemakaian jilbab pada saat itu hanya merupakan adat kebiasaan yang sudah lama berjalan. Dari adat kebiasaan tersebut dapat dikategorikan bahwa wanita yang berjilbab adalah wanita yang dianggap baik dan memiliki status sosial terhormat, sedangkan wanita yang tidak memakai jilbab dianggap sebagai perempuan tidak baik dan tidak terhormat.¹⁷

Adat kebiasaan berjilbab oleh perempuan pada *jahiliah* terus dipakai dan ditingkatkan pada zaman sesudahnya, sehingga perempuan pada masa Islam juga menerapkan ketentuan berjilbab. Namun, bukan berarti jilbab atau kerudung dalam ajaran Islam mengambil atau meniru dari kebiasaan perempuan *jahiliah*. Memakai jilbab bagi perempuan Islam adalah kewajiban, wajib dilakukan karena diperintahkan langsung oleh Allah SWT. melalui Nabi untuk disampaikan kepada isteri-isteri beliau dan anak-anak perempuan beliau serta kepada seluruh perempuan Islam yang tercantum dalam Al-Quran.¹⁸

¹⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Ghalia Indonesia, Perpustakaan Nasional, 2010), p.10.

¹⁸ Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer...*p.10.

Pada masa *jahiliyah* dan awal masa Islam, perempuan-perempuan di Jazirah Arabia memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu. Telinga leher mereka juga dihiasi anting dan kalung. Celak sering mereka gunakan untuk menghiasi mata mereka, disamping mereka menjadikannya sebagai obat penangkal kuman mata. Kaki dan tangan mereka dihiasi dengan gelang yang bergerincing ketika berjalan apalagi jika disertai dengan hentakan kaki yang bertujuan mengundang perhatian. Telapak tangan dan kaki mereka sering kali juga diwarnai dengan pacar. Alis mereka pun dicabut dan pipi mereka dimerahkan, seperti perempuan-perempuan masa kini, walau cara-cara mereka masih sangat tradisional.¹⁹

3. Jilbab Perspektif Sosiologi

Jilbab adalah suatu gejala yang terikat dalam dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan kepada kaum wanita untuk memakainya. Jilbab kini diinterpretasikan sebagai subjektif individu, seperti banyak yang memahami berjilbab sebagai perintah

¹⁹ Quraish Shibab, *Jilbab Pakaian Wanita muslimah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2010), p.47.

agama dan sebuah keharusan, sugesti dan ada pula yang beranggapan sebagai paksaan belaka.

Pemakaian jilbab dalam sosiologi juga dipandang sebagai sebuah bagian dari kebudayaan. Agama sebagai suatu jenis sistem sosial tertentu yang dibuat oleh penganut-penganutnya. Sedangkan pengertian dari kebudayaan menurut pandangan sosiologi ialah keseluruhan pola kelakuan lahir yakni cara bertindak yang ditiru secara berulang-ulang dan batin dengan cara berfikir yang memungkinkan hubungan sosial antara anggota-anggota suatu masyarakat.

Sehingga, keseluruhan simbol keagamaan itu membenarkan argumentasi bahwa agama itu merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Adapun keputusan seseorang untuk berjilbab atau tidak berjilbab, pada hakikatnya merupakan bagian dari perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh orang itu sendiri sekaligus merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan umumnya berkaitan dengan orang lain, mengingat secara kodrati manusia sebagai makhluk sosial dan hal ini pula yang kemudian dipahami sebagai tindakan sosial.²⁰

Dalam hal ini, fakta sosial yang harus dipahami menurut Durkheim ahli sosiologi yaitu segala kehidupan sehari-hari semua yang tampak dan tidak tampak oleh pancaindera. Cara bertindak berpikir dan merasa yang ada di luar

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), p.136.

individu bersifat memaksa dan umum. Fakta sosial itu ada tiga karakteristik: pertama *external*, yaitu di luar individu. Fakta sosial ada sebelum individu ada dan akan ada setelah individu tiada. Kedua *determined coercive* yaitu fakta sosial yang memaksa individu agar selalu sesuai dengannya dan ketiga, *general* yaitu tersebar luar dalam komunitas/masyarakat, miliki bersama, bukan milik individu.²¹

Fakta sosial menurut Durkheim dipandang sebagai gejala *riil* atau nyata, dirasakan keberadaannya oleh anggota masyarakat dan meliputi tuntunan bagi individu dalam merasa, bersikap, bertindak dan berperilaku. Fakta sosial dapat dipahami sebagai suatu kenyataan yang dapat dirasakan melalui inderawi manusia.²²

C. Motivasi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Motivasi juga merupakan suatu keadaan yang mendorong, mengarahkan dan mempertahankan perilaku dalam melakukan sesuatu. Motif berasal dari bahasa latin '*movere*' yang berarti bergerak atau bahasa inggrisnya '*to move*'. Kata motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau

²¹ Damsar dan Indrayani, Pengantar Sosiologi Perkotaan, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet. 1, p.6.

²² Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan...*, p.8.

tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.²³

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dengan begitu setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat). Menurut Gray (2002) motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat *internal* atau *eksternal* bagi seseorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Morgan mengemukakan bahwa motivasi berkaitan dengan tiga hal yang merupakan aspek-aspek dari motivasi yaitu:

1. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*).
2. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*).
3. Tujuan daripada tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Menurut Suprihanto (2003) motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi, berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula. Heckhansen (2002)

²³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: C.V. ANDI OFFEST, 2003), p.97.

juga memberikan pengertian yang sama antara motif dan motivasi, yaitu sesuatu yang potensial dalam diri manusia, yang merupakan keadaan normal tetapi sangat menentukan. Sebagaimana dalam suatu situasi menjadi memuaskan. Motivasi merupakan proses interaksi antara motif dan aspek interaksi.²⁴

Motivasi dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu:

- a. Motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang, yang dikenal dengan motivasi *intrinsic*.
- b. Motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang, yang dikenal dengan motivasi *ekstrinsik*.²⁵

D. Masyarakat Urban

1. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab, yaitu *syirk*, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.²⁶

Masyarakat menurut Peter L. Berger ahli sosiologi adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan yang luas sifatnya. Maksud keseluruhan kompleks hubungan adalah adanya bagian-bagian yang membentuk kesatuan. Misalnya,

²⁴ Bimo Walgito, Psikologi Sosial... p.97.

²⁵ Bimo Walgito, Psikologi Sosial... p.97.

²⁶ Moenandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), Cet. 15, p. 122.

tubuh manusia terdiri dari berbagai macam organ seperti jantung, hati, limpa, pembuluh darah, jaringan otak dan sebagainya.

Keseluruhan bagian yang ada membentuk suatu sistem yang dikenal sebagai manusia. Analogi bagian-bagian dalam masyarakat adalah hubungan sosial, seperti hubungan antar jenis kelamin, hubungan antar usia, hubungan perkawinan dan seterusnya. Keseluruhan hubungan sosial tersebut dikenal dengan masyarakat. Hubungan-hubungan tersebut memiliki semacam keteraturan atau pola. Karena itu definisi masyarakat menurut Berger adalah sebagai suatu sistem interaksi. Konsep interaksi telah dipahami sebagai tindakan yang terjadi paling kurang antara dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya.²⁷

2. Urban

Urban sering disebut sebagai perkotaan, *urban community* atau masyarakat perkotaan. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perhatian khusus masyarakat kota tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pakaian, makanan dan perumahan, tetapi mempunyai perhatian lebih luas.²⁸

²⁷ Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan...*, p.15.

²⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, p.228.

Perkotaan berasal dari kata kota. Jika makna kota dirujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, antara lain: satu, daerah pemukiman yang terdiri dari atas bangunan rumah merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat: dua, daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern dan sebagian besar penduduknya bekerja di luar pertanian: tiga, dinding (tembok) yang mengelilingi tempat pertahanan. Adapaun perkotaan memiliki dua makna, yaitu daerah (kawasan) kota dan kelompok permukiman yang terdiri atas tempat tinggal juga tempat kerja pertanian.²⁹

Dengan demikian masyarakat perkotaan yaitu masyarakat dengan kehidupan yang dicirikan sebagai kehidupan modern, mengalir dari usaha individu untuk mempertahankan kemerdekaan dan individualitas dari keberadaannya terhadap kekuasaan masyarakat, terhadap beban warisan sejarah teknik dan budaya *eksternal* kehidupan.

Beberapa ciri-ciri masyarakat perkotaan, yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- b. Pada umumnya mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- c. Pembagian kerja lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.

²⁹ Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan...*, p.18-19.

- d. Kemungkinan mendapat pekerjaan lebih banyak, karena banyak dijumpai di kota bekerja sesuai keahlian.
- e. Jalan kehidupan yang cepat. Mengakibatkan pentingnya waktu bagi masyarakat kota sehingga pembagian waktu dengan teliti.
- f. Perubahan sosial tampak nyata di kota-kota, sebab biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.³⁰

³⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar...*, p.230.